

Sembilan Satu Satu

Riset Artistik pada Nilai-nilai Filosofis Siger Pepadun



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Seni Tari

Luthfi Guntur Eka Putra

2021266411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Sembilan Satu Satu
Riset Artistik pada Nilai-nilai Filosofis Siger Pepadun

Oleh:
Luthfi Guntur Eka Putra
NIM 2021266411

Telah dipertahankan pada tanggal 04 Juli 2022
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama


Dr. Rina Martiara, M. Hum

Penguji Ahli


Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum


Ketua Tim Penilai


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum

Yogyakarta, 04 Juli 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Dasa Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERSEMBAHAN

Tesis ini Akhi persembahkan untuk kedua orang tua dan pahlawan super saya, Umi, dan Abi. Akhi sayang banget.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 04 Juli 2022

Yang membuat pernyataan

Luthfi Guntur Eka Putra

SEMBILAN SATU SATU
Pertanggungjawaban Tertulis
Penciptaan Tari, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2022

Oleh **LUTHFI GUNTUR EKA PUTRA**

RINGKASAN

Sembilan Satu Satu merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari bentuk *siger pepadun*. Sembilan Satu Satu hadir berdasarkan riset artistik terhadap nilai-nilai filosofis *siger pepadun*. Kesembilan marga *abung siwo megou* yang direpresentasikan kedalam bentuk *siger pepadun* merupakan bentuk persatuan dan persaudaraan. Saling menghargai, menghormati, dan berdiri samajajar. Perempuan dijunjung tinggi harkat dan martabatnya sehingga itulah mengapa *siger* hadir dan digunakan diatas kepala karena *siger* juga merepresentasi dunia perempuan.

Karya “Sembilan Satu Satu” dengan durasi karya 36 menit 45 detik dalam bentuk video tari merupakan hasil interpretasi ulang melalui riset artistik terhadap proses pembuatan *siger*, bentuk secara visual, makna didalamnya, serta ditransformasi dan divisualisasikan kedalam bentuk sebuah karya. Penari perempuan menggunakan baju tradisional wanita Lampung sedangkan kedelapan penari laki-laki menggunakan sarung. Panggung dan artistik yang digunakan ialah panggung nonpermanent yang terbuat dari bambu dengan ukuran 5m x 5m dan berbentuk persegi serta berisi air kurang lebih 10cm sebagai bentuk sakralitas.

Kata Kunci : *siger pepadun*, perempuan, *siwo megou*

ABSTRACT

Nine Satu Satu is a dance work inspired by the form of the pepadun siger. Nine One One is based on artistic research on the philosophical values of siger pepadun. The nine clans of abung siwo megou which are represented in the form of siger pepadun are a form of unity and brotherhood. Mutual respect, respect, and stand on equal footing. Women are held in high esteem and dignity, so that's why the siger is present and used above the head because the siger also represents the world of women.

The work "Nine One Satu" with a work duration of 36 minutes 45 seconds in the form of a dance video is the result of reinterpretation through artistic research on the process of making sigers, visual forms, meanings in them, as well as being transformed and visualized into the form of a work. The female dancers wear traditional Lampung women's clothes while the eight male dancers wear sarongs. The artistic and artistic stage used is a non-permanent stage made of bamboo with a size of 5m x 5m and is square in shape and contains approximately 10cm of water as a form of sacredness.

Keywords: siger pepadun, women, siwo megou

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb. Allhamdullillahirrabil'amin, puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan yang memiliki segalanya, keindahan, kesemestaan, dan kasih sayang yang tiada duanya, berkat ridhoNya semua harapan yang dicitakan dapat terwujud dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Segala kenikmatan yang terus menerus, saat perjuangan “mengakhiri” masa studi Penciptaan Tari Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dilalui dengan dinamika dan “warna-warni”, serta memberikan sebuah cerita pahit dan manis juga pengalaman sebagai guru dalam kehidupan.

Atas rahmat dan karuniaNya pula, maka karya tari Sembilan Satu Satu berserta tulisan yang melengkapi karya Sembilan Satu Satu dapat terselesaikan dengan baik, sesuai keinginan juga tepat pada waktunya. Karya tari dan tesis tari dibuat guna memperoleh gelar Magister Seni dalam kompetensi Penciptaan Tari, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak kendala dan hambatan ditemui dalam proses penciptaan karya tari Sembilan Satu Satu, namun berkat dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Berbagai pihak telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk membantu mewujudkan karya tari Sembilan Satu Satu dari sebuah ide menjadi sebuah sajian karya tari yang memuaskan. Pada kesempatan ini izinkan saya mengucapkan terima kasih, atas kerja

sama serta dukungan yang telah diberikan mulain dari awal pembuatan proposal hingga karya ini siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu sabar, juga meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat kepada saya. Terima kasih telah menjadi sosok dosen, ibu, dan teman curhat yang selalu membimbing, memberikan arahan serta dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Bambang Pudjasworo, M.Hum., selaku Penguji Ahli terimakasih banyak atas bimbingan ibu dan sudah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran selama proses Tugas Akhir ini. Terimakasih bu.
3. BapakDr. KoesYuliadi, M.Hum, selaku ketua penguji terimakasih banyak atas bimbingannya serta sarannya.
4. Kepada *Abbi* Chabil Takaridan *Ummi* Nuria Wati yang sangat saya cintai, selalu memberikan doanya terhadap saya tanpa henti,
5. Ayu Permata, Chabil Takari, Summayya, Khairunnisa, Sandika Ali, Laras Tricia, Nabila Kurnia, terimakasih telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi-informasi serta data-data yang sangat dibutuhkan dalam karya ini. Terimakasih, semua.
6. Teh Ela Mutiara dan Kak Devi Nur Safitri, terimakasih telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan curhat dan keluh kesah penata tari, juga

meluangkan waktunya untuk datang melihat proses kreatif di laboratorium. Serta tanpa lelah memberikan saran serta kritik.

7. Para penari, Endi Afrian, Ruth Agnes, Fajar Maulana, Samuel Simon, Sangraka Mustofa, Rafika Safrio, Rian Indrasanjaya, Tegar Restu, Muhammad Haerul Terimakasih telah mengikhlaskan tubuh indahny untuk menarikan karya ini. Karya ini tidak akan berkesan tanpa dukungan kalian.

Thankyou cute girl!

8. Adith Muhammad, terimakasih banyak atas tangkapan video yang luar biasa, sehingga karya ini hadir dengan begitu indahny. Terimakasih.

9. Okka, terimakasih banyak atas kelihain tanganny dalam *edit* mengedit. Terimakasih, *Ka!*

10. Rinaldy Nababan, terimakasih telah memperindah wajah-wajah penariku dengan begitu indah dan lihainy jari-jari tangan itu. Kamu, *keren!*

11. Pebri Irawan terimakasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiranny dan juga telah membantu penata tari dalam meng-*handle* para penari, menjadi tempat konsultasi karya, serta meluangkan waktunya untuk mengolah tubuh para penari. Terimakasih, *encik!*

12. Niki, Kim, Elvin, Aldy, Zul, bulski, jun, ses primski terimakasih banyak telah membantu dalam kesejahteraan dan kesuksesan karya ini, terimakasih.

Di dunia ini jelas tidak ada yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penata tari menyadari dengan sangat bahwa karya tari dan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna serta tidak luput dari kesalahan. Demikian

karya “Sembilan Satu Satu” ini, semoga karya ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Yogyakarta, 04 Juli 2022

Penulis



Luthfi Guntur Eka Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN RINGKASAN	v
HALAMAN ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
2. LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Sumber.....	11
B. Landasan Teori.....	16
3. METODE PENELITIAN.....	18
A. Metodologi	18
B. Proses Penciptaan.....	19
4. HASIL KARYA.....	32
A. Struktur Dramatik.....	32
B. Tata Cahaya.....	44
C. Pola Lantai	45
5. PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	50
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	51
DAFTAR LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: <i>Siger Pepadun</i>	3
Gambar 02: <i>Siger Saibatin</i>	3
Gambar 03: <i>siger keratuan melinting</i>	4
Gambar 04: <i>Siger Keratuan Darah Putih</i>	4
Gambar 05: Cuplikan karya “Swan Lake”	11
Gambar 06: Cuplikan Karya “Play”	12
Gambar 07: Poster pertunjukan karya “Sigegh”	13
Gambar 08: Cuplikan Karya “Kenui Hambokh”	14
Gambar 09: Poster pementasan karya “KaGaNga”	15
Gambar 10: Artistik yang akan digunakan	25
Gambar 11: Kostum Penari	26
Gambar 12: Kostum penari perempuan	27
Gambar 13: Inspirasi kostum, masyarakat Lampung	27
Gambar 14: Penari perempuan menggunakan <i>dress</i> hitam	33
Gambar 15: kedelapan penari menghadap kepenari perempuan	34
Gambar 16: Penari perempuan menggunakan <i>kain tapis</i>	35
Gambar 17: Kesembilan Penari melakukan gerak secara bersama	36
Gambar 18: Penari perempuan menggunakan baju	37
Gambar 19: Empat penari laki-laki pada pola (+)	38
Gambar 20: Penari dalam posisi pola persegi	38
Gambar 21: penari dalam posisi jajargenjang	39
Gambar 22: Penari dalam pola (+)	40
Gambar 23: Pose penari laki-laki membentangkan tangan	41
Gambar 24: Penari perempuan menggunakan <i>tanggai</i>	41
Gambar 25: Penari menari memvisualisasikan burung	42
Gambar 26: Penari membentuk pola segitiga	43
Gambar 27: Lighting yang digunakan dikarya “Sembilan Satu Satu”	44

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : TIMELINE PRODUKSI.....	58
LAMPIRAN 2 : JADWAL LATIHAN	59
LAMPIRAN 3: PENDUKUNG KARYA.....	61



I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampung adalah [provinsi](#) paling selatan di pulau [Sumatera](#), [Indonesia](#), dengan [ibu kota](#) atau pusat pemerintahan berada di kota [Bandar Lampung](#). Provinsi Lampung memiliki dua [kota](#) yaitu kota [Bandar Lampung](#) dan kota [Metro](#), serta 13 kabupaten. Posisi provinsi Lampung secara geografis di sebelah Barat berbatasan dengan [Samudra Hindia](#), di sebelah Timur dengan [Laut Jawa](#), di sebelah Utara berbatasan dengan provinsi [Sumatera Selatan](#), dan di sebelah Selatan berbatasan dengan [Selat Sunda](#).

*Ulun*¹Lampung asli dalam perilaku kesehariannya memiliki dan menganut falsafah atau pandangan hidup, yang biasa disebut dengan *pi'il pesenggiri*. *Pi'il pesenggiri* berasal dari kitab undang-undang adat masyarakat Lampung yaitu Kitab Kuntara Raja Niti. Memahami falsafah tersebut bahwa *pi'il pesenggiri* terdiri atas *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*. Nilai-nilai pada *pi'il pesenggiri* juga direpresentasi dalam *siger* yaitu keramahan, keterbukaan atau toleransi (*nemui nyimah*), martabat/harga diri yang dapat dicapai oleh tingkat pendidikan yang tinggi dan profesi terbaik (*juluk adok*), memiliki kemampuan termasuk dalam kegiatan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat (*nengah nyappor*), dan kooperasi atau bekerjasama/tolong menolong dalam melakukan kegiatan

¹*Ulun* merupakan bahasa Lampung yang memiliki arti orang.

sehari-hari(*sakai sambayan*). Nilai-nilai itulah yang menjadi identitas sosial budaya masyarakat Lampung, yang merepresentasikan keberadaan masyarakat Lampung itu sendiri dalam interaksi sosial budaya.

Lampung memiliki dua kelompok adat besar yaitu *pepadun* dan *saibatin*. Lampung *pepadun* berdialek “o” sedangkan Lampung *saibatin* berdialek “a”. Masyarakat komunitas adat Lampung *Pepadun* merupakan salah satu suku asli Provinsi Lampung. Istilah *pepadun* diartikan sebagai sebuah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan raja-raja adat dari *Paksi Pak Skala Brak* yang merupakan nenek moyang suku Lampung (*Saibatin* dan *Pepadun*). Berdasarkan pengertian itu, *Pepadun* mempunyai makna sebagai memadukan pengesahan/pengaduan untuk menasbiskan raja serta mengadakan segala hal ikhwal dan mengambil keputusan raja tersebut.

Lampung juga memiliki *siger*², sebuah aksesoris atau perangkat adat berbentuk simetris bilateral, memanjang ke arah kanan dan kiri. *Siger* memiliki lekuk/pucuk dengan jumlah yang spesifik. *Siger pepadun* memiliki sembilan pucuk dan *saibatin* memiliki tujuh pucuk namun sebenarnya masih ada beberapa macam bentuk *siger*. *Siger* dijadikan sebagai bahasa dalam komunikasi visual.

²*Siger* merupakan mahkota atau aksesoris yang biasa digunakan perempuan bisa anak kecil, remaja, atau orang tua di Lampung.



Gambar 1. *Siger Pepadun*
(www.google.com , diakses pada April 2022)



Gambar 2. *Siger Saibatin*
(www.google.com, diakses April 2022)



Gambar 3. *Siger Keratuan Melinting*
(www.google.com, diakses pada April 2022)



Gambar 4. *Siger Keratuan Darah Putih*
(www.google.com, diakses pada April 2022)

Siger (mahkota) Lampung berbentuk seperti perahu yang mempunyai sembilan *aimar* (atau *simbar*) serta ujung-ujungnya dihiasi motif bunga berkelompok lima yang disebut dengan *beringin tumbuh*. Pada bagian depan *siger*—di tengah-tengah terdapat *seroja bulan*, yaitu berupa mahkota kecil bersusun empat yang puncaknya dihiasi kembang goyang (Rina Martiara, 2014: 153).

Siger dibuat menggunakan besi, logam, ataupun kuningan dengan menggunakan teknik tempa. Seperti memanaskan besi, kuningan, atau logam kemudian memukulnya hingga membentuk sebuah bentuk *siger* yang diinginkan. *Siger* bukan hanya dijadikan sebagai aksesoris dan lambang atau identitas melainkan sebagai representasi persatuan masyarakat Lampung. Bentuk *siger pepadun* juga melambangkan kedudukan seorang *muli*³ di *sesat*, (Rina Martiara, 2014:155). Seperti yang dikatakan oleh Hanriki Dongoran (2018: 234) bahwa *siger* merupakan warisan para pendahulu masyarakat Lampung.

Siger merupakan mahkota yang sangat agung dan bentuk sebuah kehormatan bagi mempelai wanita Lampung. Sekaligus juga perwujudan simbolis identitas Lampung. Selain itu keberadaan *Siger* sebagai simbol

³*Muli* (bahasa Lampung) dalam bahasa Indonesia berarti gadis.

identitas dan citra masyarakat budaya Lampung merupakan representasi dari interaksi simbolik dalam dimensi sosial budaya masyarakat Lampung. Menghormati *siger* merupakan bentuk “kesepakatan” bersama yang sudah berlangsung lama membentuk kesatuan nilai-nilai sosial. Kesatuan inilah yang membuat suatu wilayah satu berbeda dengan wilayah tertentu, dan menjadi sebuah identitas budaya atau identitas sosial (Dibya dkk, 2006: 239).

Kesembilan pucuk pada *siger pepadun* merepresentasikan kesembilan marga Lampung *Pepadun* yaitu *Abung Siwo Megou* (Abung Sembilan Marga). Kesembilan *buay*⁴ Abung ialah *Unyi, Nyerupa, Unyai, Nuban, Subing, Beliuk, Kunang, Selagai, dan Anak Tuha*. Kesembilan marga menduduki tempat atau daerah kekuasaannya. Kesembilan tempat kekuasaan tersebut dialiri oleh sembilan anak sungai yang memiliki satu sungai besar, suku Abung berada di tepi aliran sungai (Friedrich, 2018:9). Pendapat ini juga didukung oleh tulisan dari (Dorogan, dkk. 2018: 237) bahwa sembilan lekukan atau ruji pada adasiger *pepadun* juga melambangkan sembilan sungai atau way yang mengalir di beberapa daerah Lampung, seperti Way Sekampung, Way Semangka, Way Seputih, Way Pengubuan, Way Abung Rarem, Way Sungkai, Way Kanan, Way Tulang Bawang, dan Way Mesuji. Hal ini menegaskan *Siger* sebagai simbol, lambing, atau representasi dari sistem

⁴*Buay* memiliki arti yang sama dengan marga, dimana setiap marga memiliki satu ketua dan mendiami wilayah tertentu.

kekerabatan atau sistem pemerintahan daerah dalam budaya Lampung yang menandakan *Siger* sebagai fakta sosial.

Kesembilan marga terdiri dari delapan laki-laki dan satu perempuan, yaitu *buay Nuban*. Masyarakat Abung menyatakan bahwa *Nuban* menunjukkan sebuah nama perempuan, yang seringkali disebut dengan *uban* (Friedrich, 2018:105). Kesembilan marga berdiri sejajar dan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Terlihat bahwa perempuan di Lampung sangat dihargai, itulah mengapa walau terdapat satu perempuan dari kesembilan kelompok marga besar, ia tetaplah setara. *Buay Nuban* marga perempuan di Lampung sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat Lampung khususnya Lampung *pepadun*, *Abung Siwo Megou*. Hal tersebut juga diperkuat dari wawancara dengan dosen Universitas Lampung, Nabila (29tahun) bahwa *siger pepadun* hadir dan dihormati oleh masyarakat Lampung bukan tanpa sebab, melainkan ada wacana didalamnya. Dahulu ayah dari *abung siwo megou*, Minak Trio Diso ingin mempersunting putri cantik dari keratuan Melinting di daerah Lampung Utara yang dikenal dengan sebutan Minak Ratu Lemawong). Paras cantik yang dimiliki oleh putri Melinting membuat semua raja-raja, pemimpin adat, dan bangsawan ingin mempersuntingnya. Semua memberikan harta yang sangat berlimpah. Akan tetapi berbeda dengan Minak Trio Diso, beliau hanya menawarkan janji, jika putri dari Keratuan Melinting mau menikah dengannya ia akan dimuliakan

oleh Minak Trio Diso. Minak Trio Diso berkata bahwa “Saya akan memuliakanmu, seperti saya memuliakan ibu saya, karena saya lahir dari rahim wanita yang luar biasa. Begitu besar rasa ingin memuliakan serta mengagungkan kamu, saya akan meletakkan kamu dikepala (akan saya junjung)”. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Rina Martiara berprofesi sebagai dosen, yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan Lampung tetaplah tinggi, karena garis keturunan patrilineal. Garis keturunan patrilineal, memang menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan ayah, namun saat seorang menikah kedudukan seorang perempuan ditentukan juga dengan satu ketentuan dan cara-cara melakukan peminangan dan atau menerima peminangan dari pihak lain yang mengandung pasal-pasal hak adat seseorang berkaitan dengan “nilai adat seseorang” perempuan.

Di Lampung nilai sembilan khususnya bagi masyarakat *abung* ialah mengenai kekerabatan antar kesembelian marga, berbeda dengan filosofi nilai sembilan pada agama Bahai. Talley, Radiance (2020) dalam artikel berjudul “The Spiritual Meaning and Significance of the Number 9” pada laman www.bahaiteachings.org berpendapat bahwa Bahai agama di Persia yang mengatakan bahwa angka sembilan merupakan angka kesempurnaan dan angka tertinggi karena melambangkan kelengkapan dan kulminasi (puncak/tingkatan tertinggi). Itulah mengapa simbol agama Bahai ialah

bintang berujung sembilan karena mewakili persatuan, kebenaran, dan kesatuan semua agama.

Selain dalam kepercayaan Bahai, Kumar Ranee (2011), dalam artikel berjudul “The Mystical Number Nine” pada laman www.thehindu.com menyebutkan di India juga percaya bahwa filosofi angka sembilan merupakan bagian penting dalam jiwanya. Kesembilan nilai tersebut merujuk pada *navarasa* yaitu sembilan emosi yang membentuk ekspresi dalam hidup. Kesembilan emosi itu ialah *shringara* (cinta atau keindahan), *hasya* (keriangan), *karuna* (kesedihan), *raudra* (kemarahan), *veera* (kepahlawanan atau keberanian), *bhayanaka* (terror atau takut), *bibhatsya* (jijik), *adbutha* (kejutan atau keheranan), dan *shanta* (kedamaian atau ketenangan). Adanya kesembilan emosi tersebut membuat hidup terasa lebih hidup dan menjadi penyeimbang dalam kehidupan.

Arlina, Yuli dalam jurnal *La Geografia* dengan judul “Tribe To Balo in Cultural Geography Study in Barru Regency” vol 16, No. 2 Februari 2019 berpendapat bahwa nilai filosofis sembilan juga terdapat disalah satu suku di pulau Sulawesi, yaitu suku To Balo. To berarti manusia, dan Balo berarti belang. Masyarakat To Balo percaya bahwa siklus kehidupan masyarakat suku To Balo tidak bisa memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari sembilan orang. Jika lebih dari sembilan (berarti sepuluh) kelahiran akan dibarengi dengan kematian.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana mentransformasikan dan menginterpretasikan makna yang terkandung pada *siger pepadun* yang memposisikan perempuan pada posisi terhormat pada penciptaan karya tari video?
2. Bagaimana mewujudkan konsep nilai sembilan pada masyarakat Lampung Pepadun dalam karya tari video?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari *indigenous local wisdom* Lampung yaitu *siger pepadun*.
 - b. Memberikan sebuah wacana dan perspektif mengenai makna di balik *siger pepadun*.
2. Manfaat
 - a. Manfaat Bagi Penata

Mengetahui dan menyadari diri sendiri terkait makna dibalik *siger pepadun*. Dengan wacana dan perspektif ini diharapkan penata dapat memahami mengenai makna persatuan yang terkandung didalamnya.

- b. Manfaat Bagi Penonton

Melalui karya ini, diharapkan dapat menghadirkan berbagai sudut pandang pemaknaan yang luas bagi penonton. Dari melihat simbol yang hadir dan divisualisasikan dapat juga diterjemahkan dalam segala aspek kultur. Sebagai sebuah sarana pencarian kemungkinan ditemukannya sesuatu yang serupa di daerah lain dengan kesamaan fenomena yang terjadi, dengan bentuk dan nama yang mungkin berbeda namun mengandung tujuan dan arti yang sama.



